

ANALISIS KRIYA KARYA KASEPUHAN CIPTAGELAR SUKABUMI

ANALYSIS OF KASEPUHAN CIPTAGELAR SUKABUMI HANDICRAFT

Oleh: Alamsyah, NIM. 12207241022, Program Studi Pendidikan Kriya, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, lamzh_ridwan@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mengeksplorasi dan mendeskripsikan kriya karya Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi yang difokuskan pada jenis, dan makna simbolik. Penelitian ini adalah penelitian naturalistik atau disebut metode kualitatif. Data yang didapatkan melalui teknik pengumpulan data seperti; observasi, wawancara, dokumentasi. Instrumen penelitian yaitu *human instrument*. Teknik pemeriksaan keabsahan data melalui perpanjangan pengamatan, keajegan pengamatan, dan triangulasi. Teknik analisis data melalui; reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan atau verifikasi. Jenis kriya yg dihasilkan yaitu; kriya anyaman, kriya kayu, kriya bambu, kriya logam. Makna simbolik kriya sekaligus penunjang keberlangsungan adat istiadat seperti; 1) *Lisung, Halu*, penunjang upacara adat malam opat belasan, nganyaran, seren taun. 2) *Boboko*, penunjang upacara ngadiukeun. 3) *Tudung*, simbol kaum perempuan. 4) *Cetok*, simbol kaum laki-laki. 5) *Epok*, penunjang upacara mipit pare. 6) *Kaneron*, identitas kaum pria. 7) *Simpay*, simbol kekerabatan. 8) *Bedog*, simbol kekuatan. 9) *Etem*, penunjang upacara mipit pare. 10) *Simpul Sulaiman*, simbol keseimbangan alam. 11) *Dog-dog Lojor*, penunjang tradisi Kasepuhan Ciptagelar

Kata Kunci: Kriya, Kasepuhan Ciptagelar, Makna Simbolik

Abstract

*The aims of this research are to understand, explore and describe a handicraft called Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi focusing on its variety and its symbolic meaning. This research is a naturalistic research, also called as qualitative research. Data for this research were gained through techniques such as: observation, interviews, and documentation. The research instruments used for this research is human instrument. The validity of data in this research were examined through extended observation, constancy observation, and triangulation. The data analysis technique were conducted by: reducing data, presenting data, drawing a conclusion, and verification. The variety of handicraft produced were: rushwork, wood handicraft, bamboo handicraft, and metal handicraft. Meanwhile, the symbolic meaning as well as the use of these handicrafts in supporting the local culture are: 1) *Lisung, Halu*, used in ritual called malam opat belasan, nganyaran, and seren taun. 2) *Boboko*, used in ritual called ngadiukeun. 3) *Tudung*, the symbol of women. 4) *Cetok*, the symbol of young men. 5) *Epok*, used in ritual called mipit pare. 6) *Kaneron*, used as identity for men. 7) *Simpay*, the symbol of kinship. 8) *Bedog*, symbol of power. 9) *Etem*, used in ritual called mipit pare. 10) *Simpul Sulaiman*, the symbol of harmony in nature. 11) *Dog-dog Lojor*, supporting the tradition of Kasepuhan Ciptagelar.*

Keyword: Handicraft, Kasepuhan Ciptagelar, Symbolic Meaning

PENDAHULUAN

Indonesia sangat kaya dengan adat dan budayanya. Hal ini bisa dilihat dan dirasakan betapa banyaknya kearifan lokal yang tersebar di wilayah Indonesia ini, alhasil kebudayaan selalu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Begitupun dengan hasil olahan sumber daya alam yang sangat melimpah ruwah yang selalu dimanfaatkan oleh tangan-tangan kreatif menjadi sebuah karya baik yang bersifat benda fungsional maupun sebagai benda pajang (hiasan), dengan kata lain kriya selalu berkaitan dengan kearifan lokal dan kebudayaan. Kebudayaan pada dasarnya merupakan segala macam bentuk gejala kemanusiaan, baik yang mengacu pada sikap, konsepsi, ideologi, perilaku, kebiasaan, karya kreatif, dan sebagainya. Secara kongkret kebudayaan bisa mengacu pada adat istiadat, bentuk-bentuk tradisi lisan, karya seni, bahasa, pola interaksi, dan sebagainya. Dengan kata lain, kebudayaan merupakan fakta kompleks yang selain memiliki ke khasan pada batas tertentu juga yang bersifat universal (Maryaeni, 2005: 5). Begitu juga dengan kehadiran produk kriya tradisional yang merupakan potensi yang sangat membanggakan karena didalamnya mengandung kompleksitas nilai-nilai dan kompetensi, sesuai dengan tingkat peradaban dan kehidupan yang ada didalamnya. Oleh karena itu betapa pentingnya kriya yang memiliki nilai makna bagi kebudayaan hal ini ditegaskan oleh Kasiyan (dalam Baskoro, 2009: 6) bahwa salah satu hal yang semakin membuat kriya menjadi amat bermakna bagi kebudayaan kita adalah, karena eksistensi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mempunyai ciri atau karakter yang khas, yang bahkan akhirnya dijadikan semacam panduan spirit masyarakatnya dalam menjalin rajutan hidup bersama.

Istilah kriya, sering sekali kita mendengar kata tersebut bahkan kita sudah terbiasa dengan mengucapkan kata kriya dan pada kenyataannya disekeliling kita banyak sekali produk kriya, bisa jadi barang yang kita gunakan sehari-hari merupakan produk kriya.

Kriya dalam setiap daerah memiliki teknik dan corak yang beragam, teknik pembuatan kriya pada umumnya masih menggunakan teknik sederhana dan tradisional. Corak karya kriya terapan disetiap daerah umumnya masih bersifat tradisional, terikat, pakem, monoton, dan diwariskan secara turun temurun. Namun, ada yang memiliki pola hias yang mengalami pengembangan atau stilasi, tetapi masih bisa dikenali corak-corak tradisionalnya. Setiap kriya biasanya mengambil objek flora dan fauna atau alam sekitar di daerahnya masing-masing, corak tersebut biasanya bersifat dekoratif, lembut, kontras, klasik, dan penuh simbolik.

Dari sekian banyaknya pengertian tentang kebudayaan, kearifan lokal, bahkan sampai dengan kriya, jika dikaitkan dengan kearifan lokal terutama kriya yang ada di Kabupaten Sukabumi Jawa Barat, khususnya di masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar tentunya sangat menarik jika kita telisik lebih dalam lagi. Hal ini tentunya dilatarbelakangi oleh kurangnya eksistensi kearifan lokal khususnya dalam bidang kriya yang merupakan hasil olahan dari sumber daya alam yang ada dikawasan hutan Gunung Halimun sekitar kampung adat tersebut. Oleh karena itu peneliti yang merupakan warga Sukabumi ingin menganalisis lebih dalam lagi sekaligus sebagai wujud apresiasi terhadap kebudayaan dan kearifan lokal yang ada di Indonesia khususnya daerah Kabupaten Sukabumi.

Setelah melihat hasil dokumentasi visual kegiatan lawatan budaya yang di gelar oleh Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat tahun 2015 yang dilakukan di masyarakat adat Kasepuhan Banten Kidul (atau yang sekarang disebut Kasepuhan Ciptagelar), dapat disimpulkan bahwa potensi sumber daya alam yang dihasilkan terutama dalam kriya sangat besar sehingga bisa meningkatkan produktivitas dan peningkatan perekonomian warga setempat, karya-karya yang beranekaragam yang penuh dengan nilai tradisi, spiritual, maupun dari segi estetikanya. Oleh karena itu peneliti benar-benar yakin untuk menganalisis kriya yang ada di kampung adat tersebut. Sebelumnya peneliti juga

berkonsultasi dengan berbagai pihak seperti bapak Yosep Kabir M. Pd. selaku guru mata pelajaran Seni Budaya di SMAN 1 Sukaraja Sukabumi, Ibu Atin Kartini, S. Pd. selaku guru mata pelajaran Seni Budaya di SMPN 1 Gegerbitung Sukabumi yang tentunya beliau sangat paham dalam ilmu seni rupa maupun kriya yaitu mengenai kriya atau kerajinan khas daerah khususnya Kabupaten Sukabumi yang belum tereksplorasi kemuka publik khususnya warga Kabupaten Sukabumi.

Dalam hal tersebut peneliti langsung melakukan observasi awal untuk mengetahui gambaran secara umum, peneliti juga melakukan sesi wawancara kepada narasumber yang merupakan putera dari juru bicara dari kampung adat Kasepuhan Ciptagelar yang secara garis besar narasumber Endang (2015) menjelaskan bahwa selain adat istiadat yang sangat kental yang masih dilakukan warga setempat (Kasepuhan Ciptagelar) dan kepercayaan mereka kepada para leluhur (nenek moyang), selain itu kriya yang merupakan hasil dari tangan kreatif masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar tersebut seperti halnya perlatan untuk kebutuhan hidup sehari-hari diantaranya; perkakas, perabot rumah tangga, anyaman, bahkan sampai dengan miniatur yang merupakan cinderamata dari Kasepuhan Ciptagelar.

Sebagaimana dari hasil uraian tersebut peneliti tertarik untuk menganalisis lebih dalam lagi mengenai kriya yang ada di Kasepuhan tersebut dan mengetahui seperti apa kebudayaan disana, apakah dalam setiap kriya yang dihasilkan masyarakat disana memiliki keterkaitan dengan keberlangsungan tatanan kebudayaan atau adat istiadat disana, dan menjadi syarat dalam setiap proses upacara adat yang sering dilakukan warga setempat (masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menjelaskan mengenai rancangan penelitian mulai dari jenis penelitian yang digunakan, ciri-ciri penelitian sampai dengan kesimpulan dari data yang diambil yang akan dijelaskan secara sistematis sehingga bisa

dipahami dengan baik penyampaian dari metode penelitian ini, peneliti bermaksud untuk meneliti suatu masalah dari sesuatu yang masih samu sampai benarpasti dan terbukti keasliannya.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif yang hasilnya yaitu bersifat deskriptif. Berdasarkan judul yang diangkat yaitu “Analisis Kriya Karya Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi”, maka penelitian ini masuk kedalam jenis penelitian naturalistik atau biasa disebut kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2015: 4) menyatakan bahwa Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan melakukan observasi awal yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2015 dan dilanjutkan pada bulan April 2016 dan lokasi penelitian dilaksanakan di Kampung Ciptagelar Desa Sinaresmi Kecamatan Cisolak Kabupaten Sukabumi Jawa barat.

Target /Subjek Penelitian

Target yang dijadikan subjek penelitian yaitu masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar yang berada di pedalaman kawasan hutan gunung Halimun yang terletak di perbatasan antara provinsi Jawa Barat dan Banten.

Prosedur

Penelitian ini tentunya dilakukan dengan tahapan-tahapan proses penelitian kualitatif yang perlu dipersiapkan mulai dari data, instrument dan teknik pengumpulan data.

Data Penelitian

Dalam setiap penelitian tentunya tidak lepas dari data yang digunakan. Data yang diperlukan dalam setiap penelitian bisa berupa data tertulis maupun kata-kata, sampai berupa wawancara dan dokumentasi. Sebagaimana yang

dijelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen (Moleong, 2015: 5).

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian pada penelitian kualitatif. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, Ia merupakan perencana, pelaksanaan pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya (Moleong, 2015: 168).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara untuk memperoleh data guna kepentingan dalam penelitian. Dalam hal ini ada empat macam teknik yang digunakan dalam teknik pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara, dokumentasi, triangulasi/gabungan.

Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu merupakan proses untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, serta mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2014: 333). Adapun aktivitas dalam analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setting Penelitian

Penelitian ini rencananya dilakukan di Kabupaten Sukabumi Jawa Barat, tepatnya di Kampung Ciptagelar Desa Sinaresmi, Kecamatan Cisolok Pelabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi. Berbagai persiapan telah dilakukan mulai dari observasi awal untuk mengetahui gambaran umum lokasi yang nantinya diteliti sehingga dengan harapan bisa mengetahui gambaran umum lokasi yang nantinya akan dijadikan objek

penelitian dan mengetahui permasalahan yang kemungkinan akan dihadapi.

Sejarah Migrasi/Asal usul Kasepuhan Ciptagelar

Berdasarkan cerita turun temurun, bahwa sejarah masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar berasal dari kerajaan Pajajaran-Bogor. Catatan sejarah menunjukkan pada pertengahan abad XVI Masehi, Pajajaran ditaklukan oleh Kesultanan Islam Banten. Penaklukan dan penghancuran kerajaan Sunda-Hindu terakhir di Jawa ini dipimpin oleh Sultan Maulana Yusuf dari Banten. Sebelum pusat kerajaan diserang, Raja Prabu Suryakencana, yang dikenal dengan nama Prabu Pucuk Umum, Raja terakhir Pakuan Pajajaran telah mengaskan kepada para Demang untuk menyelamatkan barang-barang pusaka agar tidak jatuh ketangan musuh. Selain itu masyarakat masih mempercayai bahwa ibu kota Pajajaran berada disekitaran Batu Tulis, Bogor. Selama perjalanannya mereka selalu berpindah-pindah mulai dari Kabupaten Bogor, Banten sampai pada akhirnya menuju Kabupaten Sukabumi Jawa Barat.

Kegiatan Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar

Mata pencaharian utama penduduk adalah bertani dan sebagian kecil bekerja dibidang lain. Pekerjaan dalam lingkup bertani contohnya budidaya tanaman padi di sawah, huma, dan kebun. Sedangkan pekerjaan lingkup lain yakni berkebun, beternak, membuat gula kawung, mengolah kopi dan membuat kerajinan anyaman. Hasil pertanian padi tidak boleh diperjual belikan karena terkait dengan larangan adat kecuali padi yang melebihi batas kebutuhan yang diperlukan selama satu tahun kedepan, hasil yang boleh dijual antara lain bunga cengkeh, buah-buahan, kayu, ternak, serta produk olahan seperti gula kawung, kopi, dan anyaman. Selain itu masih terkait dengan peraturan adat. Masyarakat kasepuhan Ciptagelar masih rutin melakukan berbagai ritual seperti halnya yang dijelaskan oleh sodara Endang (dalam observasi 2015). Beliau merupakan putra dari juru bicara kasepuhan

Ciptagelar, dari hasil observasi awal yang dilakukan tgl. 13 Oktober 2015 saudara Endang (2015) menjelaskan bahwa Kasepuhan Ciptagelar memang unik selain masih memegang teguh warisan para leluhur, pada masyarakat kasepuhan tersebut juga bisa menerima kemajuan zaman, meskipun demikian mereka (warga kasepuhan) masih terbiasa juga tidak melewatkan tradisi ritual-ritual mereka seperti upacara ngaseuk, upacara mipit, upacara ngayaran, upacara ponggokan, upacara seren taun, upacara hajatan.

1. Upacara Ngaseuk artinya waktunya untuk mulai menanam padi di ladang dan diikuti menanam padi di sawah.
2. Upacara Mipit artinya mulai menuai padi di ladang dan seterusnya di sawah.
3. Upacara Nganyaran artinya mulai memasak nasi pertama dari hasil panen.
4. Upacara Ponggokan artinya sebagai bentuk perwujudan permintaan maaf kepada Ibu Bumi yang telah diolah untuk keperluan bertani/pertanian. Sekaligus diadakannya musyawarah membahas mengenai biaya untuk puncaknya upacara adat yaitu "Seren Taun".
5. Upacara Seren Taun artinya sebagai rasa syukur kepada Sang Pencipta bahwa panen berhasil dengan memuaskan.

Upacara Hajatan artinya upacara yang dilakukan yang bertujuan untuk khitanan maupun perkawinan yang dilakukan secara masal, dengan maksud agar warga kasepuhan bisa saling membantu satu sama lain sehingga rasa kekerabatan benar-benar terjaga dan terjalin dengan baik

Jenis Kriya Dan Makna Simbolik

Dari hasil data yang didapat, bahwa kriya yang ada di Kasepuhan Ciptagelar memiliki berbagai macam yang memiliki sifat praktis, estetis, dan simbolik, kriya yang ada di Kasepuhan Ciptagelar memiliki ciri khas tersendiri serta setiap karyanya selalu berkaitan dengan karya yang lainnya. Adapun jenis kriya yang ada di Kasepuhan Ciptagelar diantaranya:

Lisung

Ditinjau dari jenisnya, lisung merupakan kriya kayu yang berfungsi sebagai alat/tempat penumbuk padi tradisional yang terbuat dari kayu yang berdiameter besar dan berongga, serta merupakan benda fungsional untuk memenuhi kebutuhan pangan yang ada di kasepuhan, bahan kayunya terbuat dari kayu mahoni.



Gambar IX: Lisung
(Sumber: Saung Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi, April 2016)

Halu

Ditinjau dari jenisnya, masih merupakan kriya kayu. Halu yaitu alat yang merupakan pasangan dari lisung yang berfungsi sebagai alat penumbuk untuk padi atau beras yang dijadikan tepung dan terbuat dari kayu, memiliki bentuk seperti tabung yang panjang tapi padat tidak berongga, selain itu memiliki panjang kurang lebih 2 meter. Halu memiliki kesamaan dengan lisung yang sangat berperan penting terhadap tatanan kebudayaan yang ada di Kasepuhan Ciptagelar. Terlihat pada gambar dibawah ini:

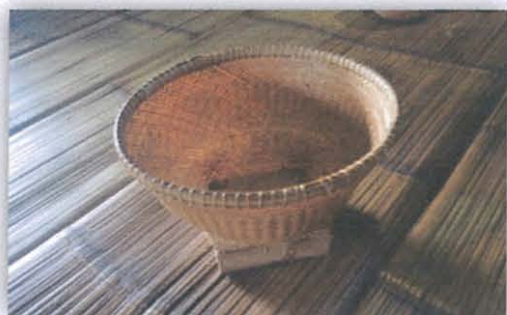


Gambar X: Halu
(Sumber: Koleksi Museum DISPARBUD Provinsi Jawa Barat, April 2016)

Jika ditinjau teknik pembuatannya hal itu tergolong lebih sederhana dibandingkan kriya yang lainnya, proses pembuatannya menggunakan teknik yang tradisional dengan menggunakan alat seadanya seperti golok dan ditambah dengan teknik raut pada bagian yang hendak dihaluskan. Hal tersebut bisa dilihat pada gambar di bawah ini:

Boboko

Boboko atau biasa lebih dikenal di masyarakat luas dengan sebutan bakul merupakan alat untuk menyimpan nasi yang sudah siap dihidangkan. Selain itu boboko juga bisa berfungsi untuk membersihkan beras dari gabah sebelum dimasak, bahan yang digunakan terbuat dari anyaman bambu yang memiliki diameter yang bervariasi. Memiliki bentuk dasar kotak dan permukaan atas berbentuk lingkaran tingginya bervariasi mulai dari 25 cm sampai 50 cm. terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar XI: Boboko

(Sumber: Hasil karya Kriyawan, Ki Andi)

Tudung

Tudung merupakan alat penutup kepala yang terbuat dari anyaman bambu dan dipakai oleh kaum ibu-ibu, berfungsi sebagai pelindung dari panasnya terik matahari dan hujan selain itu digunakan pada saat pergi ke huma atau sawah. Memiliki bentuk lingkaran yang memiliki cembungan atau tonjolan yang menyerupai alat musik gong. Proses pembuatan tudung bisa dibilang cukup rumit butuh ketelitian khusus dan kesabaran yang tinggi.



Gambar XII: Tudung

(Sumber: Di rumah kriyawan Kasepuhan Ciptagelar, April 2016)

Cetok

Cetok merupakan topi yang terbuat dari anyaman bambu dan digunakan oleh kaum pria sebagai penunjang kebutuhan pertanian, cetok/caping memiliki bentuk dasar lingkaran dan bagian atas yang mengerucut, proses pembuatannya tergolong sangat rumit tidak semua orang bisa melakukannya, butuh ketrampilan khusus dalam membuatnya. Begitu juga dengan teknik yang digunakan dan harus ekstra sabar selama proses pembuatannya.



Gambar XIII: Cetok/caping

(Sumber: Di rumah kriyawan Kasepuhan Ciptagelar, April 2016)

Epok

Epok merupakan tempat atau wadah yang terbuat dari anyaman rotan hingga saat ini selalu digunakan pada saat panen di huma terutama pada saat upacara ngaseuk (menanam padi) maupun mipit pare (panen padi) yang digelar selama satu tahun sekali atau sekedar panen sayuran di ladang seperti cabai tomat dan sebagainya.



Gambar XIV: Epok

(Sumber: Di rumah kriyawan Kasepuhan Ciptagelar, April 2016)

Kaneron

Menurut Kamus Basa Sunda, 2006: 315 bahwa arti dari kaneron adalah “*karung tina pandan sok disebut oge kanderon atau salipi; ting, apok, kanga, karung*”. Membicarakan tentang fungsi tentunya kaneron juga memiliki fungsi sebagai tempat untuk menyimpan barang terutama dalam hal kebutuhan pertanian. Ki Andi (dalam wawancara, April 2016) menjelaskan bahwa fungsi kaneron selain untuk menyimpan alat-alat perkakas juga sebagai tempat untuk menyimpan makanan pada saat berpergian terutama ke sawah atau ke huma.



Gambar XV: Kaneron

(Sumber: Di rumah kriyawan Kasepuhan Ciptagelar, April 2016)

Simpay

Menurut Danadibrata (dalam Kamus Basa Sunda, 2006: 640) yang memiliki arti yaitu “*pamengkeut hulu sapu supaya ngahiji; aya nu saperti geulang tina beusi, aya nu tina hoe atau tali wedel; ting bengkeur, gender, wengku, selut; srangka bedos ngarana pontran; tungtung sumpit sok disimpay ku hoe beunang ngahuaan supaya ulah peupeus*”.

Simpay merupakan anyaman yang terbuat dari tanaman pakis hutan atau tanaman paku-pakuan, Jenis kriya ini sebagai benda fungsional sama halnya dengan yang lain tidak hanya dalam bentuk gelang tetapi cincin dan dekorasi pada sebuah sarung golok yang memiliki nilai estetis yang tinggi sehingga jika dilihat dari segi ekonomi memiliki nilai jual yang tinggi dibanding gelang yang dibuatnya.



Gambar XXI: Gelang

(Sumber: Di rumah kriyawan Kasepuhan Ciptagelar, April 2016)

Bedog

Bedog atau biasa dikenal dengan sebutan golok pada dasarnya merupakan kriya logam atau senjata yang berupa perkakas dalam pertanian, jenis golok yang ada di Kasepuhan termasuk benda fungsional sekaligus ada beberapa yang dijadikan pusaka. Bentuk golok yang ada di Kasepuhan sama halnya dengan golok pada umumnya akan tetapi jika ditinjau lebih dalam lagi golok yang diunakan pada acara upacara seren taun dengan adanya penampilan debus yang merupakan tradisi rutin setiap satu tahun sekali. Memiliki *symbol* kekuatan.



Gambar XXIV: Golok (Bedog)

(Sumber: Koleksi Ki Japi, Kasepuhan Ciptagelar, April 2016.)

Etem

Etem yaitu alat pertanian yang berfungsi sebagai pemotong batang padi saat panen di huma bahan yang digunakan logam sebagai mata pisaunya dan kayu serta bambu sebagai gagangnya. Kriya ini merupakan gabungan dari tiga unsur yaitu logam, kayu, dan juga bambu. Bentuk etem yang ada di Kasepuhan Ciptagelar tergolong unik, ada yang berbentuk bulan sabit dan ada yang menyerupai stilasi dari gabungan senjata khas Jawa Barat yaitu kujang yang merupakan benda pusaka yang sangat memiliki nilai sejarah. Proses pembuatan etem di Kasepuhan Ciptagelar yaitu menggunakan teknik raut pada bagian badan atau perah mata pisaunya. Hal ini terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar XXV: Etem

(Sumber: Karya kriyawan Kasepuhan Ciptagelar, April 2016)

Simpul Sulaiman

Simpul Sulaiman merupakan simpul yang di buat untuk keperluan tatanan kebudayaan yang di letakkan pada setiap sawah rorokan yang ada di Kasepuhan Ciptagelar, bahan yang digunakan yaitu terbuat dari bambu yang sudah di raut terlebih dahulu. Simpul tersebut memiliki bentuk seperti angka delapan atau gabungan dari dua lingkaran yang menyatu satu sama lain. Selain itu jika dilihat dari teknik pembuatannya tergolong sederhana namun memiliki makna yang tidak sederhana, tekstur yang terdapat pada kriya itu kasar semu, sehingga sekilas terlihat kasar saat disentuh terasa licin seolah-olah kriya tersebut halus.



Gambar XXVII: Simpul Sulaima

(Sumber: Koleksi Yoyo Yogasmana, April 2016)

Dog-dog Lojor

Dog-dog lojor merupakan alat musik yang terbuat dari batang bambu yang memiliki diameter besar dan lapisinya dengan kulit kambing. Penggunaannya yaitu dengan cara dipukul sekilas seperti kendang namun tetap berbeda, pemberian nama dog-dog lojor bermula dari suara tabuhan alat tersebut yang berbunyi "Do-Dog". Sedangkan "lojor" memiliki arti panjang, yaitu panjangnya alat tersebut hampir satu meter.



Gambar XXVIII: Dog-dog lojor

(Sumber: Diunggah dari <http://derosaryebed.com> Agustus 23:40 2016)

Makna Simbolik

Setiap kriya khususnya yang ada di Kasepuhan Ciptagelar memiliki cerita dan makna tersendiri. Hal tersebut didasari adanya adat istiadat dan warisan yang secara turun temurun yang di turunkan dari generasi sebelumnya kepada masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar khususnya, oleh sebab itu dari hasil data yang diperoleh dapat dijabarkan mengenai makna yang tersirat dari setiap karya kriya yang ada di Kasepuhan Ciptagelar diantaranya sebagai berikut:

Lisung

Lisung memiliki makna dan nilai sejarah yang tidak bisa dilupakan begitu saja, Kang Yoyo (2016) menjelaskan bahwa lisung yang ada di Kasepuhan Ciptagelar merupakan lisung warisan para pendahulunya usia lisung yang ada disana bermacam-macam bahkan ada yang puluhan tahun masih tetap digunakan sampai sekarang, selain itu lisung sangat berperan penting dalam kehidupan masyarakat disana karena selain dari fungsinya sebagai alat menumbuk padi juga sebagai perantara agar setiap kegiatan keagamaan atau upacara adat dilakukan di kasepuhan tersebut bisa berjalan dengan lancar, contohnya lisung digunakan pada persiapan ritual “nganyaran”, malam “opat belasan”, bahkan persiapan menjelang upacara seren taun.

Halu

Jika dikaitkan dengan makna dari bentuknya, halu memiliki bentuk yang lurus dan kuat hal ini merupakan simbol bahwa setiap prinsip dalam kehidupan yang diyakini masyarakat disana harus benar-benar kuat dan lurus sehingga yang dicita-citakan oleh masyarakat diasana bisa terwujud dengan baik. Selain itu ada juga yang berpendapat bahwa halu dan lisung merupakan benda yang memiliki nilai simbolik yang paradoksal (oposisi binner). Halu (alu) simbol kelelakian dan lesung simbol keperempuanan, untuk saling menciptakan harmonisasi sehingga keduanya harus disatukan. Lesung yang mewadahi dan menampung, sedangkan alu yang mengolah. Penyatuan keduanya dalam konteks kehidupan sehari-hari masyarakat desa disebut dengan nutu, tutunggulan, ngagondang, dan sebagainya.

Boboko

Jika dilihat dari maknanya “boboko” juga memiliki peran penting demi terjalannya tatanan kebudayaan yang ada di Kasepuhan Ciptagelar, alat ini biasanya digunakan pada acara upacara “nganyaran” dan acara upacara “ngadiukeun” pada puncak acara “Seren Taun”. Hal ini bermaksud untuk menghormati dan memperlakukan padi seperti seorang ibu, bahkan kepercayaan terhadap Nyi Pohaci sebagai Dewi

Padi sangat kental dirasakan dilingkungan tersebut sehingga boboko tersebut sangat spesial dijadikan tempat dan digunakan pada acara sakral tersebut. Oleh sebab itu setiap kriya yang ada dikasepuhan tersebut selalu berperan dalam terjalannya tatanan kebudayaan yang ada disana khususnya di Kasepuhan Cipagelar.

Tudung

Tudung pada dasarnya berfungsi sebagai alat untuk melindungi kepala dari hujan dan terik panasnya matahari, tapi tidak hanya itu saja tudung yang ada di Kasepuhan Ciptagelar merupakan kriya tradisional yang syarat akan makna, selain sebagai identitas seorang petani perempuan di ladang, huma, dan juga sawah kriya tersebut juga digunakan pada saat acara ritual atau upacara khusus seperti, ngaseuk, tandur, mipit pare dan lain-lain.

Cetok

Jika ditinjau dari makna simboliknya bahwa caping merupakan salah satu alat pertanian yang dijadikan simbol laki-laki dalam sebuah pedesaan, selain itu menurut sejarah juga mengatakan bahwa menghilangnya prabu Siliwangi juga beliau menggunakan caping atau cetok demi menyamarkan sosoknya sebagai raja pada masa itu. Jadi jika kita telisik kriya yang sederhana itu sangat syarat akan makna dan sejarah bahkan sampai saat ini cetok digunakan untuk kegiatan sehari-hari seperti keladang atau ke huma dan lainnya.

Epok

Makna yang terkandung dari epok yaitu sebagai simbol “Kalungguhan” atau dalam arti pendiam dari setiap orang yang memakainya, sedangkan jika dikaitkan dengan kebudayaan yang ada di Kasepuhan Ciptagelar yaitu merupakan suatu sikap yang positif terhadap tatanan yang ada di Kasepuhan Ciptagelar, lain halnya dengan penggunaannya pada saat ritual panen tiba atau biasa disebut dengan acara mipit. Karena perlakuan terhadap padi sangat di istimewakan di lingkungan masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar terutama dalam penggunaan epok untuk hal tersebut.

Kaneron

Selain sejarah terlahirnya kaneron ada alasan tersendiri, ternyata kaneron digunakan atau sebagai lambang jati diri atau identitas orang Sunda pada masa itu bahkan sampai sekarang. Penggunaan kaneron hanya digunakan atau dipakai oleh kaum pria selain sebagai identitas masyarakat Kasepuhan Ciptagelar.

Simpay

Asal muasal gelang simpay yaitu berawal dari sebuah tali yang sering digunakan untuk kebutuhan sehari-hari atau untuk mengikat sesuatu. Yang di maksud dari simpay yaitu sebuah ikatan “*iket*” yang menggunakan bahan dari serat bambu atau “*awi*” yang berfungsi sebagai tali yang sering digunakan dari dulu hingga sekarang. Gelang simpay terbuat dari anyaman pakis hutan atau tanaman paku-pakuan. Adapun makna dibalik gelang simpay yaitu simpay merupakan sebuah ikatan, dan simpay merupakan gabungan dari lembaran-lembaran yang menyusun satu sama lain yang menjadi satu dan kuat, hal ini merupakan cerminan bagi masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar bahwa jika kita bersatu satu sama lain bahkan dalam bahasa sehari-harinya disebut gotong royong maka masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar bisa kuat dalam menjalani hidup dan setiap rintangan yang datang.

Bedog

Ditinjau dari maknanya bedog atau golok selain merupakan perkakas untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari juga ada yang digunakan sebagai benda pusaka. Sebagian golok dijadikan benda pusaka yang tidak bisa di pakai semena-mena dan hanya dipakai untuk acara tertentu dan pada waktu tertentu. Contoh kecilnya saja seperti golok yang digunakan pada saat perayaan upacara seren taun yang diadakan setiap satu tahun sekali, pada saat itu golok ditampilkan sebagai seni tradisi yang dinamakan *debus* yang memiliki makna kekuatan.

Etem

Ditinjau dari segi maknanya etem merupakan simbol dari tatanan kebudayaan yang ada di Kasepuhan Ciptagelar yang menjadikan alat ini memiliki perlakuan khusus karena selalu digunakan untuk kegiatan atau acara khusus juga. etem selain memiliki ciri khas yang sangat khusus juga berperan penting dalam menjalankan tradisi yang dijaga di Kasepuhan Ciptagelarnya. Contoh halnya pada tradisi *mipit pare*, kriya tersebut sebelum digunakan terlebih dahulu diberikan rajah atau mantra khusus sebelum pemotongan padi dimulai. Dengan tujuan agar pemotongan padi pertama bisa menjadi berkah terhadap panen pada saat itu. Dan sebagai wujud syukur terhadap Dewi padi atau Nyi Pohaci.

Simpul Sulaiman

Simpul Sulaiman merupakan simpul yang sangat sederhana dan di letakan di sawah rorokan (*titipan*) yang sangat kaya makna yang terkandung didalamnya. Simpul tersebut memiliki bentuk angka delapan yang memiliki arti keseimbangan dengan kata lain dalam menjalani sebuah kehidupan harus bisa seimbang agar kehidupan yang kita jalani dapat berjalan dengan baik, kemudahan ujung simpul tersebut mengarah ke atas dan ke bawah yaitu memiliki arti sebagai kepercayaan warga Kasepuhan yaitu kita harus selalu ingat kepada sang pencipta yang telah menciptakan langit dan bumi, Kemudian simpul sulaiman yang diletakan pada setiap sawah rorokan memiliki empat batang tambahan dan memiliki arah yang berbeda, hal ini di percaya bahwa itu melambangkan arah penjuror mata angin terdapat empat arah yang mengarah sebagaimana arah mata angin “*kaler, kidul, weta, kulon*”, secara keseluruhan bahwa simpul tersebut memberikan pesan agar kita selalu menjalani hidup dengan seimbang menjaga dan mensyukuri apa yang ada di bumi dan di langit beserta isinya, maupun mengimbangi kemajuan zaman, terutama yang bernilai positif bagi Kasepuhan.

Dog-dog Lojor

Dog-dog lojor biasanya digunakan untuk iringan musik pada upacara adat tertentu seperti “*upacara ngaseuk*” atau “*tandur*”, “*mipit pare*”,

upacara seren taun dan upacara lainnya. Walaupun hanya digunakan sebagai iringan musik tetapi alat ini menjadi tradisi dan berkontribusi dalam melestarikan kebudayaan Sunda khususnya di masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar, Bahkan dog-dog lojor biasanya selalu bersamaan memainkannya dengan angklung.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dalam penelitian ini yang berjudul “Analisis Kriya Karya Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi” yang dilakukan di kawasan pedalaman Hutan Gunung Halimun tepatnya di Desa Sinaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi dan telah melewati beberapa prose teknik pengumpulan data baik tertulis, lisan maupun dokumentasi. Sehingga dari hasil tersebut dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kriya merupakan sebuah mahakarya yang dihasilkan dari tangan-tangan kreatif dengan menggunakan keteknikan tertentu sehingga menghasilkan sebuah karya yang memiliki nilai estetis baik dari segi jenis, bentuk, dan makna simbolik. Sehingga dalam setiap perwujudannya dapat dijadikan sebagai penyampaian informasi, identitas suatu tempat, komunitas, bahkan kedudukan suatu kalangan tertentu.
2. Kasepuhan Ciptagelar merupakan komunitas masyarakat adat Sunda yang masih menjaga dan melestarikan adat istiadat yang diwariskan oleh para leluhur (karuhun) yang dipimpin oleh Abah Ugi sebagai pemimpin tertinggi di kasepuhan tersebut yang berada di kawasan gunung Halimun, tetapi masyarakat adat tersebut menerima adanya modernisasi
3. Jenis kriya yang dihasilkan dari Ksepuhan Ciptagealar termasuk kedalam jenis kriya dan terbagi menjadi empat bagian yaitu; kriya kayu, kriya logam, kriya bambu, dan kriya anyaman.
4. Kriya yang dihasilkan dari Kasepuhan Ciptagelar adalah lisung, halu, boboko, tudung, cetok, epok, kaneron, simpay, bedog,

etem, simpul sulaiman, dog-dog lojor dan lain-lain.

5. Setiap perwujudannya kriya yang ada di Kasepuhan Ciptagelar memiliki makna tersendiri mulai dari hubungan antar masyarakat, tatanan kebudayaan seperti acara ritual keagamaan dan sebagainya.
6. Lisung dan Halu digunakan sebagai alat penumbuk padi maupun beras untuk kebutuhan sehari-hari dan juga persiapan menyambut ritual keagamaan pada acara malam opat belasan yang diadakan setiap satu bulan sekali dan sebagai alat pertunjukan kesenian gondang buhun pada acara upacara Seren Taun yang digelar setiap satu tahun sekali.
7. Boboko selain digunakan untuk tempat nasi juga digunakan pada saat upacara “ngadiukeun” pada acara seren taun dilaksanakan.
8. Epok digunakan pada saat ritual “mipit pare” di huma sekaligus sebagai tempat untuk menghargai padi yaitu dewi Sri atau biasa disebut Nyi Pohaci.
9. Kriya kaneron merupakan warisan turun temurun yang diberikan oleh nenek moyang mereka dan memiliki nilai sejarah yang kuat. Kaneron disebut juga sebagai simbol atau pertanda munculnya seseorang yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat Sunda yang akan menjadi pelopor dalam kehidupan dimasa depan dan menjadi penyatu kerjaan Pajajaran yang sudah lama hilang jejaknya.
10. Simpay syarat akan makna dalam kehidupan masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar dan memiliki symbol sebagai kekerabatan dalam ikatan suatu kekeluargaan yang selalu dijaga seta memiliki pesan moral agar setiap orang bisa menjaga tali silaturahmi dengan baik dimanapun kita berada.
11. Bedog/golok merupakan alat perkakas dan biasa digunakan untuk acara ritual “debus” pada perayaan upacara seren taun digelar.
12. Etem merupakan alat pemotong batang padi di huma dan digunakan pada acara ritual “mipit pare” saat musim panen tiba.

13. Simpul sulaiman merupakan simbol keseimbangan dalam kehidupan masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar yang memiliki makna yang sangat kuat.
14. Dog-dog ojer merupakan alat instrumen untuk mengiringi pada acara ritual tertentu dan sebagai wujud syukur dari masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar.
15. Secara Umum semua kriya yang ada di Kasepuhan Ciptagelar merupakan kriya lokal yang masih memiliki nilai tradisi yang kuat baik dari segi kegunaan, bahan, teknik pembuatan nilai estetik baik dari segi jenis fungsi dan makna simboliknya. Sehingga dari setiap perwujudan karyanya sangat berkaitan satu sama lain dengan tatanan kebudayaan yang ada di Kasepuhan Ciptagelar.

Saran

Bagi Kriyawan Kasepuhan Ciptagelar

Jangan pernah lelah untuk selalu menjaga kearifan lokal terutama dalam warisan budaya yang diberikan oleh para nenek moyang kita, dan mulailah dengan membuat karya dengan terobosan terbaru akan tetapi tidak meniggalkan ciri khas yang dimiliki (jati diri) yang ada di Kasepuhan Ciptagelar. Harapan kedepannya bisa

meningkatkan perekonomian masyarakat adat Kaepuhan terutama para kriyawannya.

Bagi Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar

Untuk masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar agar tetap senantiasa menjaga warisan leluhur atau tatanan kebudayaan yang saat ini sangat kuat diperngruhi oleh arus modernisasi agar apa yang di cita-citakan oleh masyarakat Sunda terutama masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar dan wangsit yang diberikan oleh para leluhur bisa terwujud dan terealisasikan dengan baik dan bisa bermanfaat bagi orang banyak khususnya masyarakat Sunda.

DAFTAR PUSTAKA

- Danadibrata, R.A. 2006. *Kamus Basa Sunda*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Cetakan pertama. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Moleong, Lexy J. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*, edisi revisi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta

Reviewer



Ismadi, S.Pd., M.A
NIP.19770626 200501 1 003

Yogyakarta, 24 Oktober 2016

Mengetahui,
Pembimbing



Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.
NIP.19581231 198812 1 001